

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA *PACELATHON* MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS X AP SMK MUHAMMADIYAH KROYA

Oleh: Fitriana Eka Puspitasari  
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[Fitriana\\_199110@yahoo.com](mailto:Fitriana_199110@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) langkah – langkah pembelajaran berbicara *pacelathon* melalui metode sosiodrama pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kroya; (2) peningkatan kemampuan *pacelathon* menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kroya. Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah Kroya. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara *pacelathon* pada kelas X AP SMK Muhammadiyah Kroya. Instrumen pengumpulan data menggunakan rubrik penilaian berbicara *pacelathon* dan lembar pengamatan siswa. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil tes kemampuan siswa pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat pada hasil tes nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus sebesar 64,4, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 77,12, dan pada siklus II menjadi 87,48. Dan pada kategori ketuntasan nilai pada kegiatan prasiklus mencapai 16% atau sebanyak 3 siswa, mengalami peningkatan ketuntasan menjadi 80% atau sebanyak 20 siswa pada siklus I, kategori ketuntasan siswa pada siklus II kembali meningkat menjadi 96% atau 24 siswa.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, metode sosiodrama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah Kroya, diketahui rendahnya pemahaman siswa terhadap keterampilan berbicara *pacelathon*, rendahnya motivasi pada pembelajaran berbicara *pacelathon*, kurang efektifnya metode yang digunakan guru. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti memilih menggunakan menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran berbicara *pacelathon*. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui : (1) langkah-langkah pembelajaran berbicara *pacelathon* melalui metode sosiodrama pada siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah Kroya; (2) peningkatan siswa kelas X AP SMK Muhammadiyah Kroya dalam pembelajaran berbicara *pacelathon* setelah menggunakan metode sosiodrama.

Penelitian ini membahas tentang kegiatan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan/menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi berbicara *pacelathon*. Dialog adalah percakapan (dalam sandiwara/cerita.). Dalam berdialog selain mencakup kemampuan mendengarkan dan saling memahami, dialog juga mencakup kemampuan untuk saling menyimak pendapat pihak lain yang berbeda secara seksama, serta kita bisa menunda pendapat kita sendiri.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2007 : 2). Metode sosiodrama merupakan metode mengajar yang digunakan guru yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas untuk mendramatisasikan atau mempraktikkan suatu keadaan sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial (Sagala, 2012: 213). Alasan penulis memilih metode sosiodrama dalam berbicara *pacelathon* karena dengan metode sosiodrama siswa menjadi lebih sering untuk mempraktikkan teks dialog menggunakan ragam bahasa Jawa secara langsung. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah – masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kemampuan praktik pembelajaran dikelasnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kroya yang berada di Jalan Mujur km 2 Kroya, Kabupaten Cilacap. Pelaksanaan penelitian dari perencanaan hingga pelaporan ± 7 (tujuh) bulan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X AP yang berjumlah 25 siswa perempuan. Objek dari penelitian ini adalah keterampilan berbicara *pacelathon sesuai unggah-ungguh basa*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara *pacelathon* siswa, sedangkan teknik nontes berupa lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes praktik yang berupa rubrik penilaian berbicara, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi untuk siswa, lembar kegiatan pembelajaran serta dokumentasi berupa foto. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara siswa adalah: (1) kesesuaian isi pembicaraan; (2) ketepatan logika urutan berbicara; (3) ketepatan detail peristiwa; (4) ketepatan makna keseluruhan berbicara; (5) ketepatan kata; (6) ketepatan kalimat; (7) kelancaran. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Langkah-langkah pembelajaran berbicara *pacelathon* diawali dengan prasiklus untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum menggunakan metode sosiodrama. Dari kegiatan prasiklus ini diketahui kemampuan berbicara *pacelathon* siswa masih rendah, untuk itu peneliti mengadakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode sosiodrama. Pertama, pada tahap prasiklus, guru hanya menyampaikan materi tentang *pacelathon* sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa* dengan metode ceramah dan siswa mempraktikkan *pacelathon* di depan kelas. Kedua, kegiatan siklus I dengan menggunakan metode sosiodrama, dalam tindakan pembelajaran ini peneliti meminta siswa untuk membuat teks *pacelathon* dengan tema bebas kemudian siswa mempraktikannya di depan kelas. Ketiga, kegiatan siklus II masih menggunakan metode sosiodrama. Pada siklus II peneliti lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang belum dipahami siswa dalam pertemuan sebelumnya.

Pada siklus I, kegiatan pengamatan terdiri dari mengamati aktivitas siswa. Hasil pengamatan menunjukkan perhatian siswa terhadap pembelajaran berbicara *pacelathon* meningkat dan hasil kemampuan siswa juga meningkat tetapi belum optimal. Oleh karena itu, peneliti mengadakan perbaikan pada kegiatan siklus II.

Kegiatan siklus II sama seperti siklus I, tetapi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih dimaksimalkan lagi. Perbaikan dalam pembelajaran berbicara *pacelathon* pada siklus II yaitu dengan cara membuat teks dialog menggunakan ragam bahasa Jawa yang lebih kompleks sehingga bisa menambah kosakata-kosakata baru kemudian dipraktikan langsung oleh siswa. Yang tadinya pada pembelajaran pada siklus I siswa hanya 2 orang saja, pada siklus II ini ditambah menjadi 3 atau 4 siswa. Siswa yang belum tuntas pada siklus I lebih diperhatikan pada siklus II ini. Hasil kemampuan berbicara *pacelathon* dan aktivitas siswa sudah mulai meningkat pada siklus II. Peningkatan ini terjadi disebabkan siswa telah mempunyai motivasi untuk belajar dan mempunyai sikap yang positif terhadap pembelajaran berbicara *pacelathon*. Selain itu, penggunaan metode sosiodrama juga membuat siswa merasa senang terhadap pembelajaran berbicara *pacelathon* dan akan membuat prestasi belajar semakin meningkat yang diikuti perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Kemampuan berbicara *pacelathon* siswa kelas X AP Muhammadiyah Kroya dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama. Peningkatan kemampuan berbicara *pacelathon* siswa dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas hanya sebesar 64,4 dan meningkat menjadi 77,12 pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II sebanyak 87,48. Peningkatan ini disebabkan karena dalam pembelajaran berbicara *pacelathon* sudah menggunakan metode sosiodrama dan siswa merasa senang dan tertarik karena siswa dapat langsung mempraktikannya di depan kelas. Pada siklus II ini siswa sudah mencapai batas tuntas yaitu 72, nilai tertinggi dicapai oleh siswa yang bernama Lintang Restiana dengan nilai 94, dan nilai terendah diraih oleh siswa yang bernama Utiamah dengan nilai 71.

Kesimpulan dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut. (1) langkah-langkah pembelajaran berbicara *pacelathon* melalui metode sosiodrama pada proses berbicara *pacelathon* pada proses pembelajaran kegiatan prasiklus terlebih dahulu siswa mempraktikan *pacelathon* tanpa arahan dari peneliti, pada siklus I pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode

sosiodrama, dan siklus II siswa mempraktikkan *pacelathon* menggunakan metode sosiodrama. Pada prasiklus siswa langsung disuruh mempraktikkan teks *pacelathon* yang telah dibagikan oleh guru, pada kegiatan siklus I siswa diminta guru untuk mempraktikkan lagi mempraktikkan sebuah teks *pacelathon* yang telah dibuat sendiri oleh siswa dan pada siklus II juga sama seperti siklus I tetapi teks *pacelathon* lebih kompleks dan meluas. (2) terdapat peningkatan kemampuan berbicara *pacelathon* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kroya setelah dilakukan penelitian kemampuan berbicara *pacelathon* menggunakan metode sosiodrama. Pada prasiklus nilai rata – rata mencapai 64,4 yang termasuk dalam kategori kurang karena ada 4 siswa yang nilainya diatas batas tuntas yaitu 72, sedangkan pada siklus I nilai rata kelas mencapai 77,12 yang termasuk dalam kategori baik ini menunjukkan peningkatan tetapi belum maksimal karena masih ada 5 siswa yang belum memenuhi KKM, dan pada siklus II nilai rata – ratanya memperoleh 87,48 termasuk kategori sangat baik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hanya terdapat 1 siswa yang masih di bawah KKM. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran antara lain. (1) pembelajaran melalui metode sosiodrama dapat dijadikan alternatif bagi guru Bahasa Jawa untuk membelajarkan keterampilan berbicara khususnya berbicara *pacelathon*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Uno, Hamzah B. 2007. *Model pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara